

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini adalah pendahuluan dari karya tulis dalam menempuh tugas akhir yang harus dilalui, yang berisikan latar belakang permasalahan topik bangunan Padepokan Dalang Indonesia dan metoda-metoda penyusunan untuk mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan padepokan yang dicita-citakan.

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Seni Pewayangan

Marilah kita lihat dan cermati salah satu keluarga besar kesenian daerah yang ada di taman sarinya Bhineka Tunggal Eka yaitu seni pewayangan atau seni pedhalangan. Drs. Suroto dalam bukunya *Indonesia di tengah-tengah dunia dari abad ke abad* jilid I menyatakan, bahwa pertunjukan bayang-bayang di Indonesia telah berlangsung sejak tahun 1500 sebelum Masehi. Dalam pertumbuhannya, pertunjukan wayang melalui berbagai pertukaran zaman. Sejak zaman kerajaan-kerajaan sebelum Mataram hingga zaman Indonesia merdeka, ini telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia dalam penggunaan wayang sebagai sarana komunikasi, pendidikan, falsafah serta kerohanian dan sebagainya. Dalam hal ini maka terciptalah bentuk-bentuk wayang baru. Demikian pula dalam bentuk-bentuk pementasannya, singkat cerita, wayang memiliki berbagai macam jenisnya dan juga perkembangan wayang tidak hanya pada suatu daerah saja melainkan diberbagai daerah yang mana menambah keaneragaman wayang, seperti wayang di daerah pulau Jawa dan di daerah Luar pulau Jawa.

Pada setiap pagelaran wayang jenis apa saja dalang memegang peranan sangat penting. Dalang adalah tokoh utama dalam semua bentuk teater wayang, dia adalah penutur kisah, penyanyi lagu (suluk), yang mengajak memahami suasana pada saat tertentu, pemimpin suara gamelan yang mengiringinya, wayang kulit,

wayang golek, wayang tanpa dalang hanyalah sebuah benda mati, diam seribu gerak dan bahasa, karena dalanglah wayang-wayang itu bergerak, berbicara, menampakan diri, pendeknya dalanglah pemberi jiwa pada boneka atau pelaku-pelaku manusia itu. Seorang dalang pada wayang kulit purwo dalam pementasan pagelaran wayang harus mempunyai pengetahuan dan ketrampilan seni guna untuk mendukung pentasnya, misalnya seni Wirya (filsafat dan pendidikan), seni Drama (pentas dan karawitan), seni Gatra (pahat dan lukisan), seni Cipta (konsep dan ciptaan baru) dan seni Ripta (kasusasteraan dan sanggit), dalang merupakan figur sentral dalam suatu pementasan wayang dan tidak hanya itu dalang mempunyai fungsi di dalam masyarakat antara lain dalang sebagai seniman, ahli falsafah dan kerohanian, juru suluh, juru dakwah, juru hiburan, komunikator sosial dan pelestari budaya sebagaimana yang ditulis oleh S. Haryanto dalam buku *Pratimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*.

1.1.2. Pendidikan Dalang

Kesemarakan pementasan wayang Purwo yang disajikan dengan sangat kreatif dan banyak munculnya dalang-dalang baru memberikan angin segar, bahwa kesenian wayang mendapat perhatian di masyarakat baik dari golongan atas, menengah, dan bawah baik golongan tua atau golongan muda. Dari kesemarakan kesenian wayang tersebut, menjadi semangat munculnya pagelaran wayang jenis lain yang lama telah mati suri, misalnya wayang Sandosa dimana pagelaran wayang dibawakan oleh beberapa pemain, ini pernah dipentaskan oleh siswa siswi STSI, wayang Suket yang dibawakan oleh dalang pesisiran Slamet Gundono yang mana mendapat sambutan baik dari masyarakat, wayang Sadat yang berisikan cerita-cerita masa para Wali Songo pernah dipentaskan di salah satu stasiun televisi pada bulan Ramadhan. Itu semua merupakan hasil kreativitas dalang yang sangat meledak dalam memperjuangkan seni pewayangan dan peran dalang sebagai kritikus bagi masyarakat maupun pemerintah yang juga disebut dalang sebagai guru masyarakat.

Pada suatu penelitian tentang dalang oleh Victoria M. Clara Van Groenendel dalam sebuah buku *Dalang di Balik Wayang. Metoda-metoda pendidikan dalang*

kepada generasi baru dari masa lalu sampai sekarang berlangsung secara tradisional maupun modern. Cara-cara tradisional tersebut adalah, pertama, dalang itu tumbuh dalam keahlian, seorang dalang pada masa kecil hingga ia bisa mendalang sudah terbiasa atau bahkan terlibat langsung dalam pertunjukan wayang. Kedua, mengabdikan pada seorang dalang, bagi calon dalang tidak jarang pula *nyantrik* atau *ngenger* (menjadi cantrik atau mengabdikan) pada dalang termasyur tertentu, agar bisa meniru keahlian gurunya supaya menjadi mahir dalam pekerjaannya. Ketiga, bertapa, latihan bertapa meliputi segala macam yang ditunjukkan untuk mengembangkan kekuatan batin dalang serta ketabahannya, sehingga dengan demikian akan menjadi bersih lahir dan batin (*re-resik*).

Tahun 1920-an merupakan awal pendidikan formal dalang dimulai. Sekolah dalang yang pertama, yaitu *Pasinaon Dhalang ing Surakarta* yang dalam kependekannya disebut *Padhasuka*, dibuka pada tahun 1923 atas perintah Susuhunan Paku Buwana X. Pada tahun 1925 di Jogjakarta dibuka sekolah dalang atas perintah Sultan Hamengku Buwana VIII (1912-1939) dan dengan dorongan oleh Java Institut, sekolah dalang itu bernama *Habirandha*. Pada tahun 1931, Mangku Nagara VII (1916-1944) membuka pula sekolahannya sendiri, yaitu *Pasionan Dhalang ing Mangku-Negaran*, dengan bentuk lain kelak terkenal dengan singkatan PDMN. Dalam hubungan ini sekolah-sekolah tersebut memberikan pelajaran penekanan istimewa pada cara mempergelarkan, yang dimaksud adalah cara yang sesuai dengan patokan (*waton*) seni pedalangan dari masing-masing keraton seperti ditetapkan oleh tradisi. Akan tetapi sesudah dalang-dalang itu masuk sekolahan pedalangan tersebut kemasyurannya menjadi berkurang, ini disebabkan oleh karena hal baru hal yang dipelajarinya membuatnya menjadi bingung sehingga ia tidak bisa mendalang, tetapi setelah ia keluar sekolah, ia pun kembali mendalang seperti sedia kala dan permintaan tanggapan juga kembali banyak seperti dulu.

Sekolah Tinggi Seni Indonesia dulu bernama ASKI yang lebih dikenal dengan nama STSI, merupakan salah satu pendidikan seni dengan model yang modern dibuka pada tahun 1965, pada STSI terdapat jurusan pedalangan yang mana memiliki tujuan untuk mendidik mahasiswa agar menjadi seniman yang

mampu memberikan sumbangannya secara kritis dan memberikan pengarahan pada kebijaksanaan nasional yang menyangkut pengembangan kesenian di Indonesia. Di akademi ini segala seni kesenian wayang dipelajari. Perhatian diberikan kepada segala macam bentuk wayang yang berlainan satu sama lain serta himpunan lakonnya masing-masing, kepada varian gaya, dan juga eksperimen-eksperimen dalam pagelaran wayang. Tekanan utama diberikan pada pelajaran-pelajaran teori, dengan kedudukan seni dan seniman di tengah masyarakat Indonesia sekarang dan gagasan-gagasan tentang seni yang berbeda-beda, khususnya gagasan-gagasan seni tentang seni barat, merupakan pokok-pokok masalah untuk studi dan diskusi. Disini jelas pendidikan dititik beratkan adalah pengembangan artistik dan intelektual. STSI adalah sekolah siang dengan masa belajar lima tahun, dan merupakan lembaga pendidikan tingkat tiga. Lima tahun pendidikan STSI terbagi dalam dua tingkat, yang pertama selama tiga tahun dan yang kedua dua tahun, dengan ujian masuk ke tingkat kedua pada akhir tahun ketiga, yang diberi kedudukan sederajat seperti ujian sarjana muda perguruan tinggi, dan juga memberikan hak bagi mereka yang lulus untuk menggunakan gelar sarjana muda. Sedangkan apabila tamat penuh dari pendidikan ini, mereka menerima gelar seniman (atau seniwati untuk wanita). Untuk siswa akademi ini hanyalah lulusan konservatori atau SMU yang diperbolehkan masuk. Dari situasi tersebut, di dalam sekolahan ini banyak terjadi eksperimen-eksperimen dalam pementasan seni pewayangan yang mana akan memunculkan daya imajinasi dan kekuatan kreatifitas yang revolusioner yang masih tidak lepas dari kaidah-kaidah estetik maupun peran dalang di tengah-tengah masyarakat. Semua ini ditempuh dengan berdasarkan alasan untuk memiliki kemampuan yang lebih baik, agar bisa memperkuat dan melindungi tradisi terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang mengancam dari luar, khususnya pengaruh dari barat dalam hal ini peranan dalang dan arti penting kedudukannya di tengah masyarakat masih tetap sama.

Pada suatu penelitian dalang yang tersusun dalam sebuah buku dengan judul *Kelir Tanpa Batas* oleh Umar Kayam mengatakan, bahwa dalang dengan pendidikan yang rendah memiliki frekuensi pementasan yang tinggi dari pada dalang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi pendeknya dalang desa lebih

laku dari pada dalang sekolahan. Dari hal ini menunjukkan bahwa dalang merupakan berasal dari rakyat kecil dan juga menunjukkan bahwa tidak menjadi suatu jaminan jika seorang dalang mengikuti sekolahan dalang akan terkenal. Dalang yang memiliki latar belakang pendidikan yang otodidak, cenderung dapat menangkap gejala minat pada masyarakat, dimana dalang tersebut langsung berbaur dan disibukkan oleh urusan-urusan masyarakat tersebut, yang nantinya dalam suatu pementasan seni pewayangan benar-benar dapat menjadi tontonan dan tuntunan yang ditampilkan dengan lawakan segar, kritikan-kritikan yang dilontarkan sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari, hal-hal seperti inilah membuat seni pewayangan banyak pengemar. Tapi sangat disayangkan ada dalang-dalang menjadi pemain-pemain bayaran yang menuruti selera masyarakat hanya untuk menjadi terkenal tanpa memperdulikan estetika atau falsafah seni pewayangan, sehingga pementasan wayang banyak memberikan tontonan atau hiburan saja, kurang memperdulikan tuntutannya maka sering disebut dalang komersil sehingga tidak bisa mengembangkan kesenian secara bebas.

1.1.3. Padepokan Dalang Indonesia

Padepokan dalang Indonesia adalah suatu lembaga kursus pendidikan pedalangan untuk pementasan wayang, secara khusus padepokan ini memberikan materi yang diajarkan tentang model, varian gaya, segala jenis wayang yang ada pada daerah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Jogjakarta, dan Jawa Timur. Padepokan dalang Indonesia ini dibawah lembaga pendidikan intitusi pemerintah yaitu STSI jurusan pedalangan dimana akan mencetak praktisi-praktisi dalang yang peka terhadap realita masyarakat, sebagai seniman dan kritikus.

Untuk merangsang kepekaan seorang dalang terhadap suatu fenomena pada masyarakat, padepokan ini langsung berhubungan dengan masyarakat sekitar lokasi. Segmen masyarakat Urban yang heterogen, pada suatu penduduk perkampungan di kota yang padat, kurangnya ruang bersama dan berada dalam hubungan langsung dengan pelayanan bagi struktur kota yang dapat dicapai umum, menjadi satu alasan kunci untuk dapat saling berhubungan antara padepokan dan masyarakat. Open space yang diciptakan padepokan dalang pada

lingkungan masyarakat urban, akan menarik untuk terjadinya interaksi sosial antara pengguna padepokan dalang.

Dengan terjadinya interaksi sosial antara pengguna padepokan secara terus menerus akan terjadi suatu proses asimilasi atau akulturasi antara keduanya, yang mana hal ini penting bagi pendidikan dalang untuk merangsang kreativitas dalang agar tetap kritis terhadap masyarakat dan pemerintah dimana dalang sebagai guru masyarakat.

Dengan mengambil sisi baik antara pendidikan dalang yang ada di kursus-kursus keraton dan sekolahan pemerintah adalah :

1. Pada padepokan ini dalam penerimaan siswa bebas dari berbagai variasi latar belakang pendidikan apa saja, mulai dari yang hanya dari pendidikan sekolah dasar sampai kepada yang berpendidikan perguruan tinggi. Dengan tujuan untuk bebas memilih ingin benar-benar menjadi dalang profesional atau sekedar memahami kebudayaan ini agar tidak hilang sampai ke anak cucu kelak.
2. Memadukan antara kreasi seni dari hasil eksperimen-eksperimen tanpa ada batas penghalang yang menuju estetika maupun falsafah tingkat tinggi yang tumbuh subur di dalam sekolahan dengan keserhanaan yang merakyat yang penuh akan simbol-simbol bijaksana dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
3. Dalam hal ini padepokan pedalangan menyediakan fasilitas yang dapat digunakan umum dan menciptakan lingkungan yang dapat melibatkan secara langsung dari penikmat seni maupun pekerja seni, yang mana dapat terjadi kontak sosial secara langsung sehingga dapat terjadi interaksi sosial dengan suasana yang santun dan saling belajar dari masing-masing perannya sebagai manusia yang selalu bertahan untuk hidup dan berkarya dari jaman ke jaman melalui falsafah yang ada dicerita pewayangan dan menjadikan padepokan pedalangan sebagai suatu wadah untuk melestarikan dan pengembangan seni pewayangan atau seni pedalangan.

Dengan memadukan kedua hal pendidikan formal bagi dalang tersebut padepokan dalang Indonesia, tidak akan hanya berat ke satu sisi saja komersil atau estetik, tetapi akan mencari bagaimana peran yang sesungguhnya dalang dalam masyarakat yang dibingkai dalam keindahan seni sebagai salah satu hasil kesenian tradisional, juga perannya di masyarakat dan menjadi dalang yang memiliki *jati diri* (kreatif dan tidak asal meniru) di samping memahami *ciri jati* (karakteristik).

1.1.4. Permasalahan Arsitektural

Belajar dari dalang-dalang terkenal seperti Ki Anom Suroto, Ki Mantep Sudarsono, Ki Warseno Slank, Ki Timbul Hadiprayitno, Ki Enthus Susmono dan masih banyak dalang lain-lainnya. Mereka sangat digemari oleh masyarakat dikarenakan kedekatannya terhadap realita kehidupan masyarakat. Dalang tersebut mengemas keluhan bahkan jeritan hati masyarakat dalam suatu pagelaran wayang dengan sentuhan seni yang halus dan indah, maka jelaslah bagi si dalang yang tajam mata batinnya terhadap gejala yang terjadi di masyarakat akan menghasilkan suatu pementasan seni yang sangat menarik dan dinantikan oleh pengemar.

Ketajaman dalam melihat realita-realita di masyarakat bagi sang dalang menjadi salah satu modal untuk menjadi digemari dan dapat memberikan tuntunan pada masyarakat, sebagaimana dalang sebagai guru (*digugu lan ditiru*) masyarakat, untuk itu padepokan dalang harus dapat memberikan rangsangan untuk dapat langsung berbaur merasakan fenomena-fenomena di masyarakat dan juga harus terus mengasah ketrampilan dalam olah suara ataupun gaya permainan wayangnya. Menjadi suatu hal yang penting dalam memberikan rangsangan untuk terjadinya keterbauran dengan masyarakat di dalam padepokan dalang wayang.

1. Kita bisa belajar dari perilaku-prilaku yang muncul pada masyarakat :

- a. Suatu pertunjukan wayang di ruang terbuka akan dibanjiri banyak tamu yang diundang maupun tidak diundang , lebih-lebih penonton akan membludak jika dalang tersebut dalang idola. Perilaku pengunjung yang terjadi dalam pertunjukan tersebut terjadi suatu interaksi sosial antara pengunjung, baik itu yang ingin menonton pertunjukan ataupun yang ingin memanfaatkan keramaian tersebut, dimana yang demikian ini

memunculkan ruang-ruang temporer, yang mana antara antara ruang-ruang tersebut tidak saling mengganggu antara satu dengan yang lain, seperti adanya warung-warung makanan-minuman, arena perjudian, sekelompok orang yang hanya mengobrol saja, dan sebagainya, seseorang akan memilih menonton atau memanfaatkan keramaian yang lain tanpa harus mengganggu satu sama yang lain, lain halnya ketika latihan pentas atau pementasan dalang yang tidak terkenal suasana lebih sepi tidak akan banyak ruang-ruang temporer yang timbul. Fenomena inilah yang menjadi pelajaran sangat bijaksana dari kehidupan rakyat kecil di bandingkan suatu pertunjukan didalam ruangan suatu gedung yang hanya dapat dinikmati terbatas luasnya gedung tersebut,

- b. kita juga bisa cermati perilaku dari keseharian masyarakat yang ada, dimana manusia ingin selalu berkelompok dan berkomunikasi tukar menukar pengalaman, melepas segala kepenatan, menghilangkan segala macam ketegangan. Keinginan-keinginan yang demikian itu mendorong manusia untuk mencari suatu tempat dimana dapat melepaskan semuanya itu. Alun-alun misalnya salah satu tempat terbuka yang luas yang mana tempat untuk saling mengadakan komunikasi atau interaksi sosial, dimana disana orang dapat menikmati ruang terbuka, berekreasi, olah raga, bersendau gurau dan lain sebagainya. Coba kita perhatikan dalam suatu masyarakat yang kecil, masyarakat pada suatu kampung, biasanya pada suatu rumah selalu memiliki emperan atau teras di muka rumah yang berfungsi untuk tempat terjadinya saling berkomunikasi dengan tetangganya atau dengan orang yang sedang lewat, hal ini juga terjadi pada gardu-gardu ronda, warung-warung, perempatan dan lain-lainnya. Dari perilaku diatas ruang-ruang terbuka bisa digunakan bersama-sama yang mana memungkinkan terjadinya suatu penggabungan dua unsur atau lebih menjadi satu unsur yang berbeda (asimilasi) dan diterimanya suatu unsur dalam suatu unsur tertentu tanpa merubah unsur yang bersangkutan (akulturasi).

Menjadi dalang yang mana sebagai guru masyarakat tidak hanya tanggap gejala yang terjadi di masyarakat tapi juga harus mahir dan terampil dalam

membawakan suatu pementasan, untuk itu sekolah merupakan salah satu tempat untuk dapat mengasah suatu keindahan seni pementasan atau seni sastra. Disekolahan inilah terjadi transfer ilmu dari sang pakar kepada si junior dan berkembang biaknya ide-ide gagasan yang baru.

2. Dalam aktivitas transfer ilmu tersebut yang dilakukan memiliki karakter ruang sendiri-sendiri misalnya :

- a. Transfer ilmu secara formal, disini guru dalam menyampaikan ilmunya pada siswa-siswanya terbelengku oleh kurikulum, disini sang guru menjadi penguasa tunggal terhadap siswanya yang mana keadaan ini situasi belajar mengajar terjadi formal dan sesuai target yang ada. Ruang-ruang untuk mendukung hal tersebutpun yaitu ruang privat untuk menjadikan aktivitas transfer ilmu berlangsung baik,
- b. transfer ilmu secara informal yang mana antara sang guru dan siswa tidak terbelenggu dari tali kurikulum, guru dan siswa bebas apa saja yang didiskusikan sekehendak kemauan hati mereka yang bebas. Dari perilaku tersebut akan menciptakan ruang-ruang yang bisa untuk berkelompok atau berdiskusi yang mana membawa suatu rasa persahabatan. Seperti halnya yang terjadi pada teras-teras pada perumahan kampung, dan
- c. kegiatan-kegiatan latihan ketrampilan yang memberikan jam tambahan dalam keahlian mendalang dan para guru maupun siswa yang melakukan eksperimen ide-ide baru yang segar dan mengairahkan, sehingga ruang yang mendukung ruang cukup untuk mewadahi kegiatan tersebut dan memiliki suasana yang non formal.

Ruang yang akrab non formal dimana terjadi interaksi sosial merupakan hal yang baik dalam kegiatan transfer ilmu baik itu bagi yang berkepentingan atau yang ikut-ikutan saja.

1.1.4.1. Kesimpulan

Untuk mewujudkan padepokan dalam Indonesia yang sesuai cita-cita yang diimpikan dengan gagasan arsitektural adalah memasukan hal-hal yang terjadi pada realita-realita masyarakat, dimana menyangkut hubungan antara

dalang senior, dalang yunior, masyarakat, atau pengguna yang lain (orang perorang antara orang perorang, kelompok manusia, antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya). Dari uraian diatas dapat diambil beberapa hal yang penting dalam penekanan padepokan dalang wayang ini yaitu :

1. Terjadi perubahan (fluktuasi) skala ruang ketika acara-acara tertentu (insidental) atau pada kegiatan keseharian (regural).
2. Adanya derajat formalitas dalam kegiatan transfer ilmu, terjadinya ruang-ruang formal maupun non formal.
3. Penyediaan fasilitas latihan atau lainnya yang bisa digunakan bersama dan dapat merangsang terjadinya interaksi sosial dan dapat memberikan informasi atau transfer ilmu secara khusus atau umum.
4. Presepsi visualisasi citra bangunan yang santun dimana tidak menjadikan rasa kehilangan sesuatu identitas ataupun keterasingan, dikarenakan kemegahan egoisme, penyelesaian arsitektural dengan ruang yang memberikan rasa keakraban yang bahagia dan citra bangunan yang indah dalam kesederhanaan yang biasa terdapat pada masyarakat atau kebudayaan daerah.

1.2. RUMUSAN MASALAH

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimanan membuat suatu padepokan pedalangan sebagai wadah pengembangan, pelestarian, pendidikan dan informasi seni pedalangan yang mewadahi aktivitas seni yang menciptakan suatu lingkungan interaksi sosial antara berbagai pengguna padepokan.

1.2.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana desain pola tata ruang yang memungkinkan terjadi interaksi sosial dalam suasana keakraban dari :

- faktor derajat formalitas dalam kegiatan trasfer ilmu. Dan
- fluktuasi aktifitas kegiatan yang terjadi pada padepokan dalang Indonesia.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Menciptakan suatu padepokan dalang yang merangsang suatu lingkungan interaksi sosial antara berbagai pengguna padepokan untuk pelestarian, pengembangan, pendidikan seni pedalangan atau pewayangan dan mempertajam kepekaan dalang terhadap fenomena pada masyarakat dimana dalang sebagai guru masyarakat atau provokator kebudayaan.

1.3.2. Sasaran

1. Memperoleh konsep desain tata ruang yang tanggap segala aktivitas yang muncul dan citra bangunan yang mendukung terjadinya interaksi sosial pada padepokan.
2. Menyediakan fasilitas yang dapat mendukung sarana informasi, pengembangan dan mewadahi kegiatan seni pedalangan atau pewayangan guna mendukung terjadi interaksi sosial secara keakraban.

1.4. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan dibatasi pada hal yang menyangkut disiplin ilmu arsitektural antara lain :

1. Pembahasan tentang berbagai macam aktivitas atau kegiatan yang terjadi.
2. Pembahasan desain ruang dalam maupun ruang luar yang memungkinkan kontak sosial.
3. Studi kasus beberapa bangunan pembentuk interaksi sosial dan citra bangunan merakyat atau kedaerahan.
4. Pembahasan tentang penyediaan fasilitas fisik bangunan padepokan.

1.5. METODA

1.5.1. Pengumpulan Data

1. Studi literatur.
 - a. Untuk memperoleh masukan data atau informasi tentang fungsi padepokan dalang serta upaya pembentukan ruang-ruang interaksi sosial.

- b. Studi kasus pada bangunan yang berinteraksi sosial.
2. Pengamatan langsung.
 - a. Wawancara dengan dalang, seniman pendukungnya dan penonton pementasan wayang.
 - b. Pengamatan secara langsung pada suatu pementasan wayang kulit di lapangan, rumah dan didalam gedung baik itu dalang terkenal maupun tidak terkenal.
 - c. Pengamatan langsung perilaku masyarakat disekitar lokasi calon padepokan dalang Indonesia.

1.5.2. Pembahasan

1. Analisis
Tahapan proses pengolahan dari studi literatur dan dari pengamatan yang diperoleh dilapangan untuk diidentifikasi permasalahan pada calon bangunan padepokan dalang yang diimpikan.
2. Sintesa (kesimpulan)
Kesimpulan dari proses tahap analisa untuk mendapatkan input konsep perancangan bangunan sebagai fungsi bangunan padepokan pedalangan Indonesia.

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

- BAB I** Berisikan latar belakang yang mendasari judul dan permasalahan arsitektural, tujuan dan saran, lingkup pembahasan serta sistematika penulisan.
- BAB II** Berisikan tinjauan data atau informasi tentang fungsi dalang, perilaku interaksi sosial pada masyarakat, macam fasilitas padepokan, dan studi kasus tentang bangunan yang membentuk interaksi sosial.
- BAB III** Pembahasan analisa dari data-data yang diperoleh dihubungkan dengan permasalahan khusus pada padepokan.
- BAB IV** Mengungkapkan konsep-konsep yang mendasari perencanaan dan perancangan bangunan padepokan pedalangan.

DIAGRAM POLA PIKIR

